

ANALISIS LIKUIDITAS HARGA SAHAM PERUSAHAAN KONSTRUKSI  
YANG *LISTING* DI BURSA EFEK JAKARTA

Windi Irmayani

Program Studi Komputerisasi Akuntansi, AMIK "BSI Pontianak"

Jl. Abdurahman Saleh No.18A, Pontianak, Indonesia

[windi.wnr@bsi.ac.id](mailto:windi.wnr@bsi.ac.id)

**Abstract**

*Liquidity is very closely related to the availability of cash, which is cash available to support the company's policy to distribute dividends to shareholders, repay loans, pay interest on the loan, the operations of the company and make new investments. Where this will be a stimulant for investors to buy shares of a company. Which will cause a rise in the company's stock price. This study to determine the effect of liquidity on stock prices of construction companies listed on the JSE. To achieve these objectives, the program used E views 4.1 applications to determine regression equations and correlation. The data used is downloaded from [www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id) data as well as data from PT Bumi Capital Indonesia. In connection with the results of the statistical test F test results 2.757036 F count is less than F table 3.37. That is, the simultaneous liquidity ratio (current ratio and cash ratio) had no significant effect on stock prices.*

**Key words:** *Liquidity, Investments, Stock.*

**1. PENDAHULUAN**

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Pasar modal adalah salah satu sarana investasi yang sangat diminati oleh investor, baik lokal maupun mancanegara. Tingginya minat investor terhadap pasar modal tercermin pada jumlah dana yang diinvestasikan sebesar hampir Rp 910 miliar per 29 Maret 2006 dengan transaksi harian yang mencapai Rp 4 miliar setiap harinya.

Sebagai suatu alternatif investasi, saham memiliki keunggulan

dibandingkan jenis investasi lainnya. Hasil investasi yang diharapkan investor adalah deviden (laba yang dibagikan) dan *capital gain* (keuntungan akibat selisih harga beli dan harga jual). Walaupun begitu, seperti instrumen investasi lainnya, investasi dalam saham juga memiliki resiko yang harus dikelola dengan baik oleh para investor. Pengelolaan resiko di pasar saham berkaitan dengan informasi kinerja perusahaan dalam hal ini Laporan Keuangan. Setiap perusahaan yang terdaftar di BEJ berkewajiban menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan interim triwulanan kepada otoritas bursa dan investor.

Pasar modal memungkinkan perusahaan memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang yang relatif murah dari instrumen-instrumen keuangan dalam berbagai surat berharga (sekuritas). Melakukan investasi di pasar modal setidaknya

harus memperhatikan 2 hal yaitu: keuntungan yang diperoleh dan resiko yang mungkin terjadi.

Investor untuk berinvestasi di pasar modal memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Informasi akurat yang diperlukan yaitu mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Dengan mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut, investor dapat memilih strategi untuk memilih perusahaan yang benar-benar dianggap sehat sebagai tempat menanamkan modalnya. Banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa variabel fundamental dan teknikal, dimana variabel-variabel tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham.

Variabel fundamental dibagi menjadi dua yaitu variabel fundamental yang bersifat internal yang memberi informasi tentang kinerja perusahaan dan variabel-variabel yang bersifat eksternal yang meliputi kondisi perekonomian secara umum. Variabel teknikal meliputi variabel-variabel yang menyajikan informasi yang akan memberikan gambaran kepada investor untuk menentukan kapan pembelian saham dilakukan dan kapan saham tersebut dijual atau ditukar dengan saham yang lain agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Variabel teknikal ini meliputi tentang perkembangan kurs saham, keadaan pasar modal, volume transaksi, perkembangan harga saham dari waktu ke waktu dan *capital gain/loss*.

Investor memerlukan informasi laba dan *cash flow* perusahaan, karena informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* dalam bentuk dividen maupun dalam bentuk *capital gain*.

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin, dimana tujuan ini dipicu oleh keinginan perusahaan untuk mensejahterakan pemegang sahamnya. Dengan pencapaian laba yang besar perusahaan baru bisa menjalankan strategi dan kebijakan yang diinginkan, salah satunya adalah kebijakan dividen, dimana hanya dengan pencapaian laba yang besar perusahaan baru bisa membagikan dividen kepada para pemegang saham. Pencapaian laba yang besar akan membuat perusahaan tersebut mempunyai ketersediaan kas yang besar juga, dimana ketersediaan kas ini akan menunjang kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham, melunasi pinjaman, membayar bunga pinjaman, melakukan kegiatan operasional perusahaan dan melakukan investasi baru. Dimana hal ini akan menjadi stimulan bagi para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Ketersediaan kas ini sangat erat kaitannya dengan likuiditas suatu perusahaan, artinya perusahaan yang likuidlah yang mempunyai ketersediaan kas yang cukup dalam menjalankan kegiatan operasional maupun kebijakan lainnya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh terhadap pergerakan harga saham suatu perusahaan karena secara tidak langsung investor akan memperhatikan tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan tersebut. Tetapi ketersediaan kas yang berlebihan akan tidak baik bagi

perusahaan karena dalam keadaan *idlle capacity*, yang menunjukkan perusahaan dalam keadaan yang sulit menginvestasikan kas yang tersedia sehingga kas tersebut banyak yang menganggur.

Tingkat pencapaian laba, ketersediaan kas dan pembagian dividen merupakan tiga aspek yang beruntutan dan berkaitan dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham suatu perusahaan. Dimana pencapaian laba mempengaruhi ketersediaan kas (likuiditas), dan ketersediaan kas akan mempengaruhi kebijakan pembagian dividen, yang akhirnya akan mempengaruhi harga saham karena para investor akan lebih menyukai saham perusahaan yang mempunyai laba yang besar, perusahaan dalam keadaan yang likuid, dan perusahaan yang membagikan dividen serta mempunyai kinerja keuangan yang baik. Informasi-informasi seperti itulah yang menjadi pertimbangan pokok investor dalam membeli saham suatu perusahaan. Dengan adanya transaksi pembelian saham maka secara langsung akan membuat harga saham melonjak karena semakin tinggi transaksi pembelian maka harga saham juga akan semakin tinggi.

Dari ketiga faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi harga saham: profitabilitas, likuiditas dan pembagian dividen. Yang paling sering diangkat adalah masalah pengaruh profitabilitas dan pembagian dividen terhadap harga saham sedangkan faktor likuiditas jarang sekali diangkat atau barangkali tidak diangkat sama sekali oleh peneliti, padahal ketiga faktor tersebut mempunyai keterkaitan dalam mempengaruhi harga saham seperti yang telah dijelaskan diatas. Maka dari itu penulis ingin menganalisis lebih dalam seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap harga saham terlepas dari kedua faktor lain yang mempengaruhi harga saham.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan oleh penulis adalah saham yang tergolong kedalam perusahaan konstruksi. Saham-saham tersebut merupakan saham-saham yang memenuhi kriteria likuid dan kapitalisasi pasar sebagaimana ditetapkan oleh Bursa Efek Jakarta. Pemilihan saham sektor konstruksi sebagai sampel dalam penelitian ini karena pasar jasa konstruksi mempunyai prospek yang bagus dengan tuntutan jaman yang semakin tinggi memerlukan pembangunan infrastruktur yang tinggi pula. Oleh karena itu bidang konstruksi ke depan akan semakin berkembang demikian pula dengan bidang investasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang listing di Bursa Efek Jakarta berdasarkan laporan keuangan triwulan per 31 Maret 2005 sampai dengan per 29 Juni 2007.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Harahap (2002:301), "Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos aktiva lancar dan kewajiban lancar".

Menurut Soemarso (2002:82), "Kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek adalah kewajiban-kewajiban yang penyelesaiannya harus dilakukan dengan penggunaan aktiva lancar atau pembentukan kewajiban lancar lainnya".

Menurut Sawir (2003:8), ada beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan, yaitu:

### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi

kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang dalam periode yang sama dengan jatuh tempo kewajiban.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick Ratio* adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan tanpa tergantung pada penjualan persediaannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas dengan menggunakan aktiva paling likuid terhadap kewajiban lancar. Rasio ini dihitung dengan mengurangkan persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1 : 1 atau 100 persen dianggap baik tingkat likuiditasnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang sesungguhnya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio kas kurang dari 1 : 1 atau 100 persen dianggap baik tingkat likuiditasnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelatif dalam bentuk studi kasus dengan objek penelitian adalah informasi tingkat likuiditas perusahaan konstruksi yang listing di BEJ. Penulis mengamati pergerakan harga saham pada perusahaan konstruksi yang listing di BEJ dengan adanya informasi tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan konstruksi yang terdaftar dan juga listing di Bursa Efek Jakarta. Yaitu sebanyak 4 perusahaan konstruksi. Keempat perusahaan yang tergolong dalam perusahaan konstruksi adalah:

1. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.
2. PT. Surya Semesta Internusa Tbk.
3. PT. Total Bangun Persada Tbk.
4. PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. Artinya sampel sengaja dipilih agar dapat mewakili populasinya yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel berdasarkan kriteria perusahaan terdaftar dan listing di BEJ selama 3 tahun terakhir. Dari ke empat perusahaan konstruksi diambil 2 perusahaan yang terdaftar dan listing di BEJ selama 3 tahun terakhir. Kedua perusahaan yang dijadikan sampel adalah : PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dan PT. Surya Semesta Internusa Tbk.

2. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data dilakukan secara kuantitatif, yaitu dengan cara melakukan perhitungan rasio-rasio likuiditas berdasarkan laporan keuangan triwulanan. Rumus-rumus yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek

$$Rumus = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar}$$

Rasio ini digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja dan menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarkannya hutang perusahaan yang jatuh tempo karena distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

Sehubungan dengan rasio likuiditas kita juga dapat mengatakan bahwa trend dari waktu ke waktulah yang lebih penting dibanding nilai absolute. *Current ratio* sebesar 1,2 dapat memberikan sinyal yang baik atau buruk, tergantung pada hasil di masa lalu.

Kelemahan dari *current ratio* adalah bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid dari pada lainnya. Satu perusahaan dapat menghadapi masalah meskipun masih mempunyai *current ratio* yang kuat.

2. *Cash Ratio*

Rasio ini dihitung dengan menambahkan kas dengan efek kemudian hasilnya dibagi dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.

Baik *current ratio* maupun *cash ratio* merupakan ukuran likuiditas jangka pendek yang paling luas digunakan, tetapi keduanya menghadapi masalah yang statis. Rasio-rasio ini hanya mencerminkan nilai pada suatu waktu, misalnya pada tanggal neraca. Sangat dimungkinkan untuk melakukan window dress (memanipulasi) laporan perusahaan sehingga laporan tersebut terlihat bagus pada suatu saat saja. Untuk menghadapi kelemahan ini, ada pendapat arus kas jangka pendek di masa depan akan menjadi indikator kemampuan membayar yang lebih baik.

$$Rumus = \frac{Kas + Efek}{Hutang Lancar}$$

Teknik analisis data yang kedua dilakukan dengan menggunakan program aplikasi E Views 4.1. Analisis data dengan tahap-tahap sebagai berikut.

Analisis regresi berganda (*Multiple Regresision*) antara 2 variabel independen ( $X_1, X_2$ ) dan variabel dependen (Y). Maka model linier hubungan variabel-variabel ini secara berganda menjadi:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Adapun perumusan hipotesis sebagai berikut:

$$Ho : \beta = 0$$

Ha:  $\beta \neq 0$

Selain itu hubungan keeratan antara variabel penelitian dianalisis menggunakan analisis korelasi Karl Pearson (Sugiyono; 2002; 213), dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{n \sum XiYi - \sum Xi \sum Yi}{\sqrt{\{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Dimana :

n = jumlah data

Xi=observasi terhadap variabel x

Yi= observasi terhadap variable y

**Tabel 1** Interpretasi Nilai Korelasi (R)

Nilai Korelasi (R)	Interprestasi
0.800-1.000	Kuat
0.600-0.799	Cukup Kuat
0.400-0.599	Agak Lemah
0.200-0.399	Lemah
0.000-0.199	Sangat Lemah

Sumber: Hadi (2002)

Diperlukan pula uji signifikansi dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Jika nilai  $F_{hit} > F_{\alpha}$ , maka kita menolak keberadaan variabel tersebut. Jika sebaliknya, maka kita terima keberadaan variabel tersebut (Supranto, 2001:195). Di dalam pengujian ini penulis menggunakan tingkat kesalahan 5%. Dimana menurut Sugiyono (2003:264) digunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 (n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Dimana:  $R^2$  = koefisien determinasi,

n = jumlah sampel,

m = banyaknya variabel bebas.

Dasar pengambilan keputusan dari pengujian ini adalah:

Jika nilai F hitung  $\leq$  nilai F tabel maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak

Jika nilai F hitung  $>$  nilai F tabel maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

Untuk membantu pehitungan lebih lanjut akan digunakan alat bantu hitung statistik yaitu software komputer Eviews versi 4.1.

#### 4. PEMBAHASAN

##### PT. ADHI KARYA (PERSERO) TBK.

##### Current Ratio

Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Secara rumus menurut Sawir (2003:8):

$$CurrentRatio = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk pada lampiran 1 dan 2, dan menghitung dengan menggunakan rumus diatas maka diperoleh Current Ratio per triwulanan yang dapat dihitung sebagai berikut:

Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, Current Ratio untuk tahun 2005 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Des 05 : Current Ratio} &= \frac{2.114.321.401}{1.576.419.164} \\ &= 1,34 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sep 05 : Current Ratio} &= \frac{1.707.822.737}{1.172.315.864} \\ &= 1,46 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jun 05 : Current Ratio} &= \frac{1.899.548.258}{1.342.724.212} \\ &= 1,41 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mar 05 : Current Ratio} &= \frac{1.690.786.972}{1.076.305.009} \\ &= 1,57 \end{aligned}$$

Langkah perhitungan di atas juga dilanjutkan pada tahun 2006 dan 2007.

**Cash Ratio**

Rasio ini dihitung dengan menambahkan kas dengan efek kemudian hasilnya dibagi dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan secara membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan. Menurut Sawir (2003 : 8): cash ratio dapat dihitung dengan rumus.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan triwulanan PT Gudang Garam Tbk pada lampiran 1 dan 2, dan menghitung dengan menggunakan rumus di atas maka diperoleh cash ratio per triwulanan yang dapat dihitung sebagai berikut :

Pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, Cash ratio untuk tahun 2005 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Des 05 : Cash Ratio} &= \frac{204.319.132}{1.576.419.164} \\ &= 0,13 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sep 05 : Cash Ratio} &= \frac{67.866.519}{1.172.315.864} \\ &= 0,06 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jun 05 : Cash Ratio} &= \frac{182.328.389}{1.342.724.212} \\ &= 0,14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mar 05 : Cash Ratio} &= \frac{48.075.290}{1.076.305.009} \\ &= 0,04 \end{aligned}$$

Langkah perhitungan di atas juga dilakukan pada tahun 2006 dan 2007.

**PT. SURYA SEMESTA INTERNUSA TBK**

**Current Ratio**

Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Secara rumus menurut Sawir (2003:8):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan PT. Surya Semesta Internusa Tbk, dan menghitung dengan menggunakan rumus diatas maka diperoleh Current Ratio per triwulanan yang dapat dihitung sebagai berikut:

Pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk. Current Ratio untuk tahun 2005 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Des 05 : Current Ratio} &= \frac{410.898.824}{471.325.770} \\ &= 0,87 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sep 05 : Current Ratio} &= \frac{360.447.876}{557.094.922} \\ &= 0,65 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jun 05 : Current Ratio} &= \frac{349.219.635}{555.694.656} \\ &= 0,63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mar 05 : Current Ratio} &= \frac{318.186.875}{529.719.587} \\ &= 0,60 \end{aligned}$$

Langkah perhitungan diatas juga diteruskan pada tahun 2006 dan 2007.

**Cash Ratio**

Rasio ini dihitung dengan menambahkan kas dengan efek kemudian hasilnya dibagi dengan hitung lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan secara membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan. Menurut Sawir (2003 : 8): cash ratio dapat dihitung dengan rumus.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dengan menggunakan data laporan keuangan triwulanan PT Surya Semesta Internusa Tbk pada lampiran 1 dan 2, dan menghitung dengan menggunakan rumus di atas maka diperoleh cash ratio per triwulanan yang dapat dihitung sebagai berikut:

Pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk, Cash ratio untuk tahun 2005 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Des 05 : Cash Ratio} &= \frac{71.008.811}{471.325.770} \\ &= 0,15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sep 05 : Cash Ratio} &= \frac{64.004.887}{557.094.922} \\ &= 0,11 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jun 05 : Cash Ratio} &= \frac{75.018.419}{555.694.656} \\ &= 0,13 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mar 05 : Cash Ratio} &= \frac{67.223.462}{529.719.587} \\ &= 0,13 \end{aligned}$$

Langkah perhitungan di atas juga dilakukan pada tahun 2006 dan 2007.

**Analisis Hubungan Current Ratio dan Cash Ratio Terhadap Rata-Rata Industri**

**Tabel 2** Current Ratio dan Rata-Rata Industri Tahun 2005-2007

TAHUN	BULAN	CURRENT RATIO (%) ADHI	CURRENT RATIO (%) SSIA	RASIO RATA – RATA INDUSTRI (%)
2005	Maret	157	60	108.5
	Juni	141	63	102
	September	146	65	105.5
	Desember	134	87	110.5
2006	Maret	131	91	111
	Juni	126	92	109
	September	125	98	111.5
	Desember	119	90	104.5
2007	Juni	90	96	93

Dari perhitungan *current ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *current ratio* PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah sebesar 157% untuk periode Maret, ini berarti bahwa setiap Rupiah (Rp 1,00) hutang lancar dapat dijamin oleh *current asset* sebesar Rp 1,57 selama periode tersebut. Namun bila dibandingkan dengan rasio rata-rata industri sebesar 108,5% nilai *current asset* ini lebih kecil. Namun *current ratio* naik menjadi 141% di bulan Juni dan terus naik di bulan September menjadi 146% mengakibatkan *ratio* rata-rata industri naik dari 102% menjadi 105,5%. Namun turun pada bulan Desember menjadi 134%, hal ini tetap tidak membuat nilai *current ratio* PT Adhi Karya Tbk lebih rendah dari *ratio* rata-rata industrinya yang sebesar 110,5%. Dari perhitungan *current ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *current ratio* PT Adhi Karya (Persero) Tbk dari Maret hingga Desember lebih tinggi dari rata-rata industri begitu juga pada tahun 2006 ini artinya *current ratio* perusahaan ini lebih baik dari perusahaan sejenis lainnya. Namun turun pada tahun 2007 di bawah rata-rata industri artinya pada tahun ini *current* perusahaan ini lebih



buruk daripada perusahaan sejenis lainnya.

Dari perhitungan *current ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *current ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk adalah sebesar 60% untuk periode Maret, ini berarti bahwa setiap Rupiah (Rp 1,00) hutang lancar dapat dijamin oleh *current asset* sebesar Rp 0,6 selama periode tersebut. Namun bila dibandingkan dengan rasio rata-rata industri sebesar 108,5% nilai *current asset* ini lebih kecil. Namun *current ratio* naik menjadi 63% di bulan Juni dan terus naik di bulan September menjadi 65% mengakibatkan *ratio* rata-rata industri naik dari 102% menjadi 105,5%. Namun walaupun naik pada bulan Desember menjadi 87%, hal ini tetap tidak membuat nilai *current ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk lebih tinggi dari *ratio* rata-rata industrinya yang sebesar 110,5%. Dari perhitungan *current ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *current ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk dari Maret hingga Desember lebih rendah dari rata-rata industri begitu juga pada tahun 2006 ini artinya *current ratio* perusahaan ini lebih buruk dari perusahaan sejenis lainnya. Namun naik pada tahun 2007 di atas rata-rata industri artinya pada tahun ini *current ratio* perusahaan ini lebih baik daripada perusahaan sejenis lainnya.

**Tabel 3** Cash Ratio dan Rata-Rata Industri Tahun 2005-2007

TAHUN	PERIODE	CASH RATIO (%) ADHI	CASH RATIO (%) SSIA	RATA - RATA INDUSTRI (%)
2005	Maret	4	13	8,5
	Juni	14	13	13,5
	September	6	11	8,5
	Desember	13	15	14
2006	Maret	10	14	12
	Juni	7	15	11
	September	5	14	9,5
	Desember	8	31	19,5

2007	Juni	4	34	19
------	------	---	----	----

Dari perhitungan *cash ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *cash ratio* PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah sebesar 4% untuk periode Maret, ini berarti bahwa setiap Rupiah (Rp 1,00) hutang lancar dapat dijamin oleh *cash asset* sebesar Rp 0,04 selama periode tersebut. Namun bila dibandingkan dengan rasio rata-rata industri sebesar 8,5% nilai *cash asset* ini lebih kecil. Namun *cash ratio* naik menjadi 14% di bulan Juni dan turun di bulan September menjadi 6% mengakibatkan *ratio* rata-rata industri turun dari 13,5% menjadi 8,5%. Namun walaupun naik pada bulan Desember menjadi 13%, hal ini tetap tidak membuat nilai *cash ratio* PT Adhi Karya Tbk lebih tinggi dari *ratio* rata-rata industrinya yang sebesar 14%. Dari perhitungan *current ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *cash ratio* PT Adhi Karya Tbk dari Maret hingga Desember lebih rendah dari rata-rata industri begitu juga pada tahun 2006 dan 2007 ini artinya *cash ratio* perusahaan ini lebih buruk dari perusahaan sejenis lainnya.

Dari perhitungan *cash ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *cash ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk adalah sebesar 13% untuk periode Maret, ini berarti bahwa setiap Rupiah (Rp 1,00) hutang lancar dapat dijamin oleh *cash asset* sebesar Rp 0,13 selama periode tersebut. Bila dibandingkan dengan rasio rata-rata industri sebesar 8,5% nilai *cash asset* ini lebih besar. Namun *cash ratio* tidak mengalami perubahan di bulan Juni dan turun di bulan September menjadi 11% mengakibatkan *ratio* rata-rata industri turun dari 13,5% menjadi 8,5%. Namun walaupun naik pada bulan Desember menjadi 15%, hal ini tetap tidak membuat nilai *cash ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk lebih rendah dari *ratio* rata-rata industrinya yang sebesar 14%. Dari perhitungan *cash*

ratio tahun 2005 dapat diketahui bahwa *cash ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk dari Maret hingga Desember lebih tinggi dari rata-rata industri begitu juga pada tahun 2006 dan 2007 ini artinya *cash ratio* perusahaan ini lebih baik dari perusahaan sejenis lainnya.

**Analisis Hubungan Current Ratio dan Cash Ratio Terhadap Harga Saham**

**1. PT ADHI KARYA (PERSERO) TBK**

**Tabel 4** Current Ratio, Cash Ratio dan Harga Saham Tahun 2005-2007

TAHUN	PERIODE	CASH RATIO (%)	CURRENT RATIO (%)	HARGA SAHAM (RP)
2005	Maret	4	157	880
	Juni	14	141	830
	September	6	146	550
	Desember	13	134	720
2006	Maret	10	131	840
	Juni	7	126	660
	September	5	125	610
	Desember	8	119	800
2007	Juni		90	1100

Dari perhitungan yang ditampilkan dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2005, *cash ratio* PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah sebesar 4% pada periode Maret, ini berarti setiap Rupiah (Rp 1,00) hutang lancar dapat dijamin dengan aset kas sebesar Rp 0,04. Pada periode Juni naik menjadi 14%, kemudian turun lagi menjadi 6% pada periode September. Dan akhirnya naik kembali menjadi 13% pada periode Desember 2005. ini berarti bahwa setiap rupiah hutang lancar dapat dijamin dengan aset kas sebesar Rp 0,13.

Pergerakan *cash ratio* ini rupanya berdampak pada harga saham perusahaan selama periode tersebut. Seperti tampak pada perubahan *cash ratio* dari periode Maret 4%

menjadi 14% pada periode Juni, justru mengakibatkan harga saham turun dari Rp 880 menjadi Rp 830. Dan periode September *cash ratio* naik dari 6% menjadi 13% pada periode Desember 2005, kemudian mengakibatkan harga saham juga naik dari Rp 550 menjadi Rp 720.

Kenaikkan harga saham ini dipicu oleh sentiment positif dari para investor melihat kinerja perusahaan yang membaik dalam mengelola ketersediaan kas, karena investor cenderung memandang ketersediaan kas merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan menjalankan kegiatan usahanya dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah direncanakan. Sehingga kenaikan *cash ratio* dapat menjadi stimulan bagi para investor dalam menilai perusahaan yang akan dijadikan target investasi.

Meskipun pergerakan harga saham suatu perusahaan tidak semua dipengaruhi oleh *cash ratio*, tetapi setidaknya *cash ratio* dapat memberikan informasi yang cukup berguna dalam melihat pergerakan harga saham dan menilai saham perusahaan tersebut. Karena dalam menilai saham suatu perusahaan dapat juga digunakan analisis fundamental yaitu analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Arus kas merupakan komponen didalam penentuan nilai perusahaan. Arus kas merupakan kas yang diterima oleh perusahaan emiten. Sebagai alternative dari arus kas, laba perusahaan juga dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan. Laba yang diperoleh oleh perusahaan dapat ditahan sebagai sumber dana internal (*retained earnings*) atau dibagi dalam bentuk dividen. Arus dividen dapat dianggap sebagai arus kas yang diterima oleh investor. Dengan alasan itu maka metode arus kas dapat digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham.

Dari perhitungan *current ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *current ratio* PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah sebesar 157% untuk periode Maret, ini berarti bahwa setiap Rupiah (Rp 1,00) hutang lancar dapat dijamin oleh *current asset* sebesar Rp 1,57 selama periode tersebut. Pada periode Juni *current ratio* turun menjadi 141%, kemudian naik menjadi 146% pada periode September. Dan akhirnya turun kembali menjadi 134% pada periode Desember 2005, yang berarti bahwa setiap Rupiah hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,34.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pergerakan *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Seperti tampak pada periode Maret 2005 *Current ratio* turun dari 157% menjadi 141% pada periode Juni 2005, yang menyebabkan harga saham turun dari Rp 880 menjadi Rp 830. dan pada periode September 2003 *current ratio* turun dari 146% menjadi 134% kemudian menyebabkan harga saham naik dari Rp 550 menjadi Rp 720. Dari pergerakan harga saham diatas dapat diketahui bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh yang tidak sama seperti pengaruh *cash ratio*, karena naiknya *current ratio* dapat menyebabkan turunnya harga saham. Hal ini terjadi karena investor cenderung tidak menginginkan *current ratio* yang terlalu tinggi, *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap bahwa perusahaan tidak mampu mengalokasikan asset-aset lancarnya secara optimal, sehingga menyebabkan asset-aset lancar tersebut dalam keadaan *idle capacity* (menganggur). Ada juga yang beranggapan bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi selalu mengindikasikan menumpuknya persediaan yang terlalu banyak, yang berarti bahwa sistem penjualan perusahaan tersebut tidak berjalan dengan baik, sehingga menyebabkan

tingkat perputaran persediaan yang lambat. Beberapa hal inilah yang menjadi sentimen negatif para investor ketika perusahaan mempunyai *current ratio* yang terlalu tinggi. Sehingga naiknya *current ratio* yang terlalu tinggi cenderung akan membuat harga saham mengalami penurunan.

Meskipun sampai saat ini tidak ada standar mengenai berapa tingkat *current ratio* yang baik untuk suatu perusahaan, tetapi menurut Ciaran Walsh tingkat *current ratio* sebesar 1,2 sudah menunjukkan rasio yang baik.

**PT SURYA SEMESTA INTERNUSA  
TBK**

**Tabel 5** Current Ratio, Cash Ratio dan Harga Saham Tahun 2005-2007

TAHUN	PERIODE	CASH RATIO (%)	CURRENT RATIO (%)	HARGA SAHAM (RP)
2005	Maret	13	60	530
	Juni	13	63	445
	September	11	65	400
	Desember	15	87	325
2006	Maret	14	91	455
	Juni	15	92	460
	September	14	98	455
	Desember	31	90	500
2007	Juni	34	96	620

Dari perhitungan yang ditampilkan dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2005, *cash ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk adalah sebesar 13% pada periode Maret, ini berarti setiap Rupiah (Rp 1,00) hutang lancar dapat dijamin dengan asset kas sebesar Rp 0,13. Pada periode Juni naik menjadi 13%, kemudian turun lagi menjadi 11% pada periode September. Dan akhirnya naik kembali menjadi 15% pada periode Desember 2005. ini berarti bahwa setiap rupiah hutang lancar dapat dijamin dengan aset kas sebesar Rp 0,15.

Pergerakan *cash ratio* ini rupanya berdampak pada harga saham perusahaan selama periode tersebut. Seperti tampak pada perubahan *cash ratio* dari periode Maret 13% dan tetap menjadi 13% pada periode Juni, mengakibatkan harga saham turun dari Rp 530 menjadi 445. Dan periode September *cash ratio* naik dari 11% menjadi 15% pada periode Desember 2005, kemudian mengakibatkan harga saham kembali turun dari Rp 400 menjadi Rp 325.

Penurunan harga saham ini dipicu oleh sentiment negatif dari para investor melihat kinerja perusahaan yang membaik dalam mengelola ketersediaan kas, karena investor cenderung memandang ketersediaan kas merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan menjalankan kegiatan usahanya dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah direncanakan. Sehingga kenaikan *cash ratio* dapat menjadi stimulan bagi para investor dalam menilai perusahaan yang akan dijadikan target investasi.

Meskipun pergerakan harga saham suatu perusahaan tidak semua dipengaruhi oleh *cash ratio*, tetapi setidaknya *cash ratio* dapat memberikan informasi yang cukup berguna dalam melihat pergerakan harga saham dan menilai saham perusahaan tersebut. Karena dalam menilai saham suatu perusahaan dapat juga digunakan analisis fundamental yaitu analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Arus kas merupakan komponen didalam penentuan nilai perusahaan. Arus kas merupakan kas yang diterima oleh perusahaan emiten. Sebagai alternatif dari arus kas, laba perusahaan juga dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan. Laba yang diperoleh oleh perusahaan dapat ditahan sebagai sumber dana internal (*retained earnings*) atau dibagi dalam bentuk dividen. Arus dividen

dapat dianggap sebagai arus kas yang diterima oleh investor. Dengan alasan itu maka metode arus kas dapat digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham.

Dari perhitungan *current ratio* tahun 2005 dapat diketahui bahwa *current ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk adalah sebesar 60% untuk periode Maret, ini berarti bahwa setiap Rupiah (Rp 1,00) hutang lancar dapat dijamin oleh *current asset* sebesar Rp 0,60 selama periode tersebut. Pada periode Juni *current ratio* turun menjadi 63%, kemudian naik menjadi 65% pada periode September. Dan akhirnya naik lagi menjadi 87% pada periode Desember 2005, yang berarti bahwa setiap Rupiah hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,87.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pergerakan *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Seperti tampak pada periode Maret 2005 *Current ratio* naik dari 60% menjadi 63% pada periode Juni 2005, yang menyebabkan harga saham turun dari Rp 530 menjadi Rp 445. dan pada periode September 2005 *current ratio* naik dari 65% menjadi 87% kemudian menyebabkan harga saham turun dari Rp 400 menjadi Rp 325. Dari pergerakan harga saham diatas dapat diketahui bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh yang tidak sama seperti pengaruh *cash ratio*, karena naiknya *current ratio* dapat menyebabkan turunnya harga saham. Hal ini terjadi karena investor cenderung tidak menginginkan *current ratio* yang terlalu tinggi, *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap bahwa perusahaan tidak mampu mengalokasikan asset-aset lancarnya secara optimal, sehingga menyebabkan asset-aset lancar tersebut dalam keadaan *idle capacity* (menganggur). Ada juga yang beranggapan bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi selalu

mengindikasikan menumpuknya persediaan yang terlalu banyak, yang berarti bahwa sistem penjualan perusahaan tersebut tidak berjalan dengan baik, sehingga menyebabkan tingkat perputaran persediaan yang lambat. Beberapa hal inilah yang menjadi sentimen negatif para investor ketika perusahaan mempunyai current ratio yang terlalu tinggi. Sehingga naiknya current ratio yang terlalu tinggi cenderung akan membuat harga saham mengalami penurunan.

Meskipun sampai saat ini tidak ada standar mengenai berapa tingkat current ratio yang baik untuk suatu perusahaan, tetapi menurut Ciaran Walsh tingkat *current ratio* sebesar 1,2 sudah menunjukkan rasio yang baik.

Untuk mengetahui bentuk hubungan yang sebenarnya antara cash ratio dan current ratio terhadap harga saham, maka digunakan uji regresi dan korelasi berganda, penulis menggunakan program aplikasi E views 4.1 sehingga bisa diketahui bagaimana bentuk hubungan antara variable bebas dengan variable terikat.

Selain itu, untuk mengamati seberapa erat hubungan yang sebenarnya antara cash ratio dan current ratio terhadap harga saham, digunakan uji korelasi (R) sehingga bisa diketahui apakah terdapat hubungan yang kuat atau tidak antara variable bebas (  $X_1$  dan  $X_2$ ) dengan variable terikat (  $Y$  ).

Dan untuk mengukur besarnya persentase sumbangan variable bebas terhadap variasi naik turunnya variable terikat digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Di dalam menentukan persamaan regresi maupun nilai koefisien korelasi, penulis menggunakan program E Views 4.1. Hasil perhitungannya ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Dependent Variable: HARGASAHAM  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/03/08 Time: 20:59

Sample: 1 9  
 Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1329.209	407.6777	3.260441	0.0172
CURRENT	-4.293076	3.178628	-1.350607	0.2255
CASH	0.643981	16.21288	0.039720	0.9696
R-squared	0.240230	Mean dependent var	76.6667	
Adjusted R-squared	-0.013026	S.D. dependent var	165.3028	
S.E. of regression	166.3759	Akaike info criterion	13.32758	
Sum squared resid	166085.7	Schwarz criterion	13.39332	
Log likelihood	-56.97410	F-statistic	0.948565	
Durbin-Watson stat	1.236842	Prob(F-statistic)	0.438577	

Berdasarkan table diatas, dapat dibuat suatu persamaan model regresi berganda, yaitu:

$$Y = 1329.209 - 4.29 X_1 + 0.64X_2$$

Hasil regresi ini menunjukkan arah pengaruhnya beberapa faktor terhadap harga saham. Current ratio ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan harga saham ( $Y$ ). Sedangkan cash ratio ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan harga saham ( $Y$ ) PT. Adhi Karya Tbk. Koefisien regresi pada current ratio adalah sebesar 4,29 yang berarti jika tingkat current ratio naik 1% dan variable yang lain konstan, maka kedua harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 4,29 point. Dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% dari current ratio akan mengakibatkan penurunan kedua harga saham sebesar 4,29 point.

Koefisien regresi pada cash ratio adalah sebesar 0,64 yang berarti jika tingkat cash ratio naik 1% dan variable lainnya konstan, maka kedua harga saham akan mengalami penurunan pula sebesar 0,64 point. Sebaliknya penurunan 1% dari cash ratio akan mengakibatkan kenaikan kedua harga saham sebesar 0,64 point.

Selanjutnya dapat dilihat pula besarnya koefisien korelasi (R) table diatas menunjukkan besarnya koefisien korelasi adalah 0,240230. Hal ini berarti bahwa hanya 24,02% variable terikatnya ditentukan oleh variable bebasnya. Sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Dan bila dilihat dari table intepretasi korelasi nilai sebesar 0,240230 termasuk dalam korelasi yang lemah, itu artinya tidak terdapat hubungan yang kuat antara variable terikat dan variable bebasnya.

Untuk menguji apakah variable-variabel bebas benar-benar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable terikatnya, maka akan dilakukan uji F.

Pada table diatas, nilai  $F_{statistic} = 0,948565$ . sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df$  (degree of freedom) pembilang  $K=2$  (jumlah variable bebas), dan  $df$  penyebut 6 ( $N-K-1$ ) dengan taraf nyata  $\alpha =5\%$ , diperoleh hasil  $F_{tabel} = 3,37$ . Oleh karena  $F_{statistic} < F_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama variasi current ratio ( $X_1$ ) dan cash ratio ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat harag saham PT Adhi Karya (Persero) Tbk.

Dependent Variable: HARGA SAHAM  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/03/08 Time: 21:03  
 Sample: 1 9  
 Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	434.8951	133.9268		0.0175

			3.247259
CURRENT	-1.250911	1.826044	0.5189
			0.685038
CASH	7.525748	3.283254	0.0618
			2.292161
R-squared	0.478899	Mean dependent var	465.5556
Adjusted R-squared	0.305198	S.D. dependent var	82.09919
S.E. of regression	68.43360	Akaike info criterion	11.55081
Sum squared resid	28098.95	Schwarz criterion	11.61655
Log likelihood	-48.97863	F-statistic	2.757036
Durbin-Watson stat	1.901820	Prob(F-statistic)	0.141503

Berdasarkan table diatas, dapat dibuat suatu persamaan model regresi berganda, yaitu:

$$Y = 434.8951 - 1.25 X_1 + 7.53 X_2$$

Hasil regresi ini menunjukkan arah pengaruhnya beberapa faktor terhadap harga saham. Current ratio ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan harga saham ( $Y$ ). Sedangkan cash ratio ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan harga saham ( $Y$ ) PT Surya Semesta Internusa Tbk. Yang artinya harga saham akan naik jika variable ini mengalami kenaikan nilai.

Koefisien regresi pada current ratio adalah sebesar -1,25 yang berarti jika tingkat current ratio naik 1% dan variable yang lain konstan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 1,25 point. Dan sebaliknya apabila terjadi penurunan 1% dari

current ratio akan mengakibatkan kenaikan harga saham sebesar 1,25 point.

Koefisien regresi pada cash ratio adalah sebesar 7,53 yang berarti jika tingkat cash ratio naik 1% dan variable lainnya konstan, maka harga saham akan mengalami kenaikan pula sebesar 7,53 point. Sebaliknya penurunan 1% dari cash ratio akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar 7,53 point.

Selanjutnya dapat dilihat pula besarnya koefisien korelasi ( R ) table diatas menunjukkan besarnya koefisien korelasi adalah 0,478899. hal ini berarti bahwa hanya 47,89% variable terikatnya ditentukan oleh variable bebasnya. Sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Dan bila dilihat dari tabel intepretasi korelasi nilai sebesar 0,478899 termasuk dalam korelasi yang agak lemah, itu artinya tidak terdapat hubungan yang kuat antara variable terikat dan variable bebasnya.

Untuk menguji apakah variabel-variabel bebas benar-benar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable terikatnya, maka akan dilakukan uji F.

Pada table diatas, nilai  $F_{statistic} = 2,757036$ . sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df$  (degree of freedom) pembilang  $K=2$  (jumlah variable bebas), dan  $df$  penyebut 6 ( $N-K-1$ ) dengan taraf nyata  $\alpha =5\%$ , diperoleh hasil  $F_{tabel} = 3,37$ . Oleh karena  $F_{statistic} < F_{tabel}$ , maka dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama variasi current ratio ( $X_1$ ) dan cash ratio ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat harga saham PT Surya Semesta Internusa Tbk.

Dari perhitungan yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis alternatif, diperoleh hasil perhitungan yang menerima  $H_0$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan: "Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap

harga saham perusahaan konstruksi yang listing di BEJ" diterima.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PT Adhi Karya (Persero) Tbk. menghasilkan *current ratio* yang baik, tapi *cash ratio* yang kurang baik. Berarti menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, karena perusahaan tidak mempunyai kas yang memadai untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. PT Surya Semesta Internusa Tbk. menghasilkan *cash ratio* yang baik, tapi *current ratio* yang kurang baik. Berarti menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, karena perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar hutang perusahaan.

2. PT Adhi Karya (Persero) Tbk. memiliki *current ratio* yang baik, tapi *cash ratio* yang kurang baik dibandingkan dengan rasio rata-rata industri, hal ini menunjukkan *current ratio* perusahaan ini lebih baik dari perusahaan sejenis lainnya namun memiliki *cash ratio* lebih buruk dari perusahaan sejenis lainnya. PT Surya Semesta Internusa Tbk. menghasilkan *cash ratio* yang baik, tapi *current ratio* yang kurang baik, dibandingkan rasio rata-rata industri, menunjukkan perusahaan ini memiliki *cash ratio* yang lebih baik dari perusahaan sejenis lainnya namun memiliki *current ratio* yang lebih buruk dari perusahaan sejenis lainnya.

3. Berdasarkan analisis regresi berganda didapat hasil yang menunjukkan bahwa *current ratio* ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan harga saham ( $Y$ ). Sedangkan *cash ratio* ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan harga saham ( $Y$ ).

Besarnya koefisien korelasi yang kurang dari 1,0 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang kuat antara variabel

terikat dengan variabel bebasnya. Dan berdasarkan uji F didapat hasil F hitung lebih kecil dari F tabel. Jadi secara simultan rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan menolak hipotesis alternative ( $H_a$ ) yang menyatakan "Terdapat pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang listing di BEJ".

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beams, Floyd A, Jusuf, Amir Abadi. 2000. *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*, Jilid 1, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F, Houston, Joel F. 2002. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Furqon. 2001. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Statistik II*. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis sekuritas*, Yogyakarta: AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto. 2002. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Keown, Arthur J, Scott, David F, Martin Jr John D, Petty, J. William. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E, Weygandt, Jerry J, Warrfield, Terry D. 2004. *Intermediate Accounting*, 11<sup>th</sup> Edition. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Liberty.
- Nasution. 2003. *Metode Riset (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sartono, R. Agus. 2000. *Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarso. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Keempat, Jilid Kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- Supranto, J. 2001. *Statistika Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Offset.
- Susanto. 2006. *Analisis Likuiditas dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEJ*, Skripsi, Universitas Tanjungpura.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Walsh, Ciaran. 2004. *Key Management Ratios*, Edisi 3. Jakarta: Airlangga.

#### Sumber Internet dan Database

- <http://www.jsx.co.id/>  
<http://www.adhi.com/>  
<http://www.suryainternusa.com/>  
 Database PT. Bumiputera Capital Indonesia Sekuritas (BCI)